

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan wajib mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan operasionalnya pada periode tertentu kepada para pemangku kepentingan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan ini disusun berdasarkan data akuntansi dan memuat informasi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dimanfaatkan oleh pihak internal, seperti supervisor, manajer, dan direktur, serta pihak eksternal, seperti kreditur dan investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana penting bagi berbagai pihak untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang kondisi perusahaan.

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dapat mendorong manajemen untuk berupaya melakukan berbagai cara demi menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang tampak baik, sehingga rentan memicu risiko terjadinya kecurangan (*fraud*). Manajemen puncak sering kali terlibat dalam manipulasi laporan keuangan sebagai langkah untuk merekayasa kinerja keuangan perusahaan. Melalui manipulasi tersebut,

manajemen dapat menampilkan kinerja perusahaan yang seolah-olah bernilai positif sehingga mampu memikat minat para pelaku pasar modal.¹

Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan sebagai bentuk kesengajaan, kekeliruan dalam pelaporan, atau menyembunyikan fakta yang bernilai material, maupun data akuntansi yang mampu menyesatkan, sehingga saat dijadikan bahan pertimbangan dengan seluruh data yang ada, akan mendorong pengguna laporan keuangan untuk mengubah atau mengalihkan keputusan maupun pertimbangannya. Pada praktiknya, kecurangan (*fraud*) laporan keuangan meliputi rekayasa catatan keuangan, kesengajaan mengabaikan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya, serta kesalahan dalam menerapkan prinsip, kebijakan, atau prosedur akuntansi yang dipakai untuk mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi.²

Fraud merupakan sebuah perbuatan dan tindakan yang dilaksanakan secara sengaja, sadar, serta sukarela untuk menyalahgunakan seluruh aset milik bersama, seperti sumber daya perusahaan maupun negara, demi kepentingan pribadi yang kemudian diikuti dengan penyajian informasi keliru untuk menyembunyikan penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda

¹ Fitri Nur Anggraeni and Tarjo, “Analisis Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Indikasi Fraud Laporan Keuangan,” *Apssai Accounting Review* 4, no. 1 (2024): h 46-47.

² Sekar Akrom Faradiza, “Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan,” *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2019): h 2.

dari kekeliruan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Apabila seseorang secara tidak sengaja memasukkan data yang keliru saat mencatat suatu transaksi, hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai *fraud* karena terjadi tanpa kesengajaan. Namun, jika seseorang secara cerdik merekayasa laporan keuangan guna memikat minat calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaannya, aksi tersebut dinamakan *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan tindakan kesengajaan atau kelalaian dalam pelaporan keuangan yang menyebabkan laporan keuangan disajikan tidak selaras dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan ini bernilai material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang bakal diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan.³

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners*, jenis *fraud* yang paling marak terjadi yakni korupsi dengan proporsi 47,6%, disusul penyalahgunaan aset sebesar 40,2%, serta kecurangan laporan keuangan sebanyak 12,2%. Dalam kasus korupsi, para pelaku umumnya didominasi oleh manajemen tingkat menengah sebesar 42%, manajemen tingkat atas sebanyak 39%, dan pegawai sebesar 17%. Sementara itu pada kasus penyalahgunaan aset, mayoritas pelaku *fraud* berasal dari manajemen tingkat menengah sebesar 44%, diikuti pegawai sebanyak 30%, serta manajemen tingkat atas sebesar 25%. Pola hidup yang melampaui batas penghasilan menjadi indikasi bahaya (*red flags*) paling dominan mencapai

³ Ibit, h 4.

66%, disusul oleh hubungan dekat yang tidak wajar dengan vendor atau pelanggan sebanyak 11%. Kasus korupsi menimbulkan dampak kerugian bernilai besar, dengan 26% responden mencatat kerugian berada di kisaran Rp1 miliar hingga Rp50 miliar per kasus. Penyalahgunaan aset turut memberikan dampak berarti, di mana 19% kasus memicu kerugian senilai Rp100 juta hingga Rp500 juta. Kecurangan laporan keuangan tergolong lebih jarang muncul, namun saat terjadi, nilainya dapat membengkak sangat besar dengan 23,7% kasus mencatatkan kerugian antara Rp1 miliar sampai Rp50 miliar.⁴

Menurut Skousen, Smith, & Wright, situasi yang menjadi faktor pemicu tindakan kecurangan dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Segitiga *fraud* ini terdiri atas tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan yang dimaksud merupakan dorongan, baik berbentuk finansial maupun non-finansial, pada diri seseorang untuk melancarkan kecurangan. Manajemen berada di bawah himpitan tekanan guna memamerkan kinerja perusahaannya agar tampak bagus dalam laporan keuangan, sehingga manajemen melancarkan kecurangan laporan keuangan. Kesempatan atau peluang untuk bertindak curang muncul akibat lemahnya pengendalian internal serta pengawasan yang tidak dilakukan secara ketat. Rasionalisasi merupakan syarat bagi

⁴ Association of Certified fraud Examiners Indonesia Chapter, *Survei Fraud Indonesia 2025*, 2025 <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/11/Survei-Fraud-Indonesia-2025-ACFE-Indonesia-Chapter.pdf>.

pelaku kecurangan demi melindungi diri atau mencari pembenaran atas tindakan kejahatannya. Pembenaran ini muncul ketika pelaku merasa berhak memperoleh hal yang lebih (seperti promosi, gaji, atau jabatan) atau merasa pantas menikmati bagian dari keuntungan karena pihak industri telah berhasil meraup pendapatan secara signifikan.⁵

Praktik kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada sektor perdagangan ritel modern di Indonesia tidak cuma termanifestasi dalam bentuk penggelembungan nilai akun (*overstatement*), melainkan juga lewat manipulasi metode akuntansi berupa menyembunyian informasi material secara sengaja (*omission*). Fenomena ini secara empiris teridentifikasi pada kasus penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) untuk tahun buku 2018 dan 2019. Investigasi internal beserta penonaktifan seluruh jajaran direksi oleh Dewan Komisaris pada awal tahun 2020 membongkar adanya tindakan *off-balance sheet* yang dieksekusi oleh manajemen lama. Manajemen terbukti menjaminkan aset likuid perusahaan berupa deposito dan rekening giro bernilai Rp282 miliar demi kepentingan fasilitas kredit pihak ketiga tanpa keterbukaan informasi (*disclosure*) kepada publik maupun persetujuan pemegang saham (CNBC Indonesia, 2020; Kontan, 2020).

⁵ Gabriela Rachel Sabatini and Mila Susanti, "Perspektif Teori Segitiga Kecurangan Pada Perusahaan Subsektor Asuransi," *Klabat Accounting Review* 3, no. 2 (2022): h 2-3.

Berdasarkan perspektif regulasi, tindakan menyembunyian transaksi penjaminan aset tersebut secara material telah melanggar prinsip transparansi yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), di mana setiap pembatasan atas aset likuid atau agunan wajib diungkapkan secara eksplisit dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Selain pengabaian informasi kontinjensi, penyimpangan ini diperparah oleh adanya indikasi penyalahgunaan kas internal (misappropriation of assets) sebesar Rp55 miliar yang dialihkan untuk mendanai beban bunga pihak ketiga tersebut. Dampak dari manipulasi informasi keuangan ini memaksa korporasi melakukan revisi menyeluruh terhadap kinerja laba bersih periode terkait guna menyajikan kondisi ekuitas yang riil. Penyelesaian sengketa ini pada akhirnya ditempuh melalui jalur hukum dan skema restrukturisasi darurat, di mana pihak manajemen lama diwajibkan melakukan ganti rugi pemulihan aset melalui penyerahan 438.694.700 lembar saham (setara 32,88% kepemilikan) serta aset properti non-kas guna membebaskan status jaminan deposito perusahaan di bank (Kontan, 2020). Kasus ini menegaskan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan (good corporate governance) berkorelasi positif terhadap meningkatnya risiko salah saji material yang merugikan pemegang saham publik.⁶

⁶ “ECII: Kasus Deposito Rp 282 Miliar Dan Penyalahgunaan Dana Rp 55 Miliar Sudah Selesai,” 2020, <https://industri.kontan.co.id/news/ecii-kasus-deposito-rp-282-miliar-dan-penyalahgunaan-dana-rp-55-miliar-sudah-selesai>.

Berdasarkan kasus di atas, dapat diketahui bahwa kecurangan membawa konsekuensi besar bagi para pemangku kepentingan laporan keuangan, yang mana konsekuensinya berupa kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping itu, ada pula konsekuensi yang mesti ditanggung oleh perusahaan dalam bentuk beragam kerugian, baik secara finansial maupun non-finansial, contohnya seperti tercorengnya reputasi perusahaan yang kelak memengaruhi keberlangsungan usaha yang tengah dijalankan.

Seiring dengan meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah, maka diperlukan alat untuk mendeteksi indikasi terjadinya *fraud*. Pendeteksian terhadap indikasi kecurangan tersebut dapat dijalankan melalui beberapa metode. Pertama, model *F-Score* yang merupakan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dirancang secara khusus agar penggunaannya mampu memperoleh nilai secara langsung tanpa memakai indeks dalam kalkulasinya. Model *F-Score* ini merupakan penjumlahan dua variabel, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Kedua, model *Beneish M-Score*, yang mana variabel diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan beserta data tahun sebelumnya. Model *Beneish M-Score* memanfaatkan delapan prediktor guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan.⁷

⁷ Nur Azizah Basmar and Ruslan, “Analisis Perbandingan Model Beneish M-Score Dan Fraud Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan,” *SEIKO :Journal of Management & Business* 4, no. 2 (2021): h 429-430.

Penelitian yang dijalankan oleh Nur Azizah Basmar dan Ruslan menilai model *M-Score* lebih baik dibandingkan *F-Score* karena mempunyai daya jelaskan yang lebih tinggi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh nilai *R-Square* dari hasil analisis regresi. Nilai *R-Square M-Score* tercatat sebesar 0,772 yang menandakan bahwa 77,2% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh model *Beneish M-Score*, sedangkan nilai *R-Square F-Score* cuma sebesar 0,331 yang berarti hanya 33,1% variasi yang mampu dijelaskan oleh model *F-Score*. Secara statistik, nilai *R-Square* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa model tersebut lebih akurat dan lebih tangguh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan.[1] Maka dari itu, model *M-Score* dipilih sebagai instrumen untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena terbukti lebih presisi dalam memproyeksikan kecurangan laporan keuangan.

Beneish M-Score model merupakan model yang dirancang oleh Beneish (1999) guna mendeteksi atau menemukan indikasi timbulnya rekayasa pada laporan keuangan. Model Beneish merupakan sarana deteksi rekayasa laporan keuangan yang lebih unggul dibandingkan rasio keuangan biasa. Laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis lewat pemberian skor melalui kalkulasi tertentu. Melalui skor tersebut, dapat diproyeksikan apakah suatu perusahaan tergolong sebagai entitas yang terindikasi melancarkan rekayasa laporan keuangan atau justru tidak. Model Beneish *M-Score* ini memanfaatkan delapan rasio keuangan untuk memperoleh skor akhir yang mampu mengidentifikasi potensi terjadinya rekayasa pada

laporan keuangan perusahaan. Kedelapan rasio keuangan tersebut mencakup days sales in receivables index (DSRI), gross margin index (GMI), asset quality index (AQI), sales growth index (SGI), depreciation index (DEPI), sales general and administration sales index (SGAI), leverage index (LVGI), serta total accrual to total assets (TATA). Setelah kalkulasi dirampungkan, akan diperoleh skor akhir sehingga suatu perusahaan bisa diklasifikasikan ke dalam kategori perusahaan manipulator, gray, atau non-manipulator.⁸

Rif'atul Hasanah dalam studinya pada tahun 2025 menyatakan bahwa model *Beneish M-Score* memperlihatkan bahwa indikasi *financial statement fraud* masih marak berlangsung, khususnya pada tahun 2022, ketika himpitan finansial memicu sebagian manajemen perusahaan melancarkan manipulasi atas laporan keuangan.[1] Penelitian yang dijalankan oleh Amerti Iryin Widowati pada tahun 2021 memperoleh hasil berupa ditemukannya 2 perusahaan yang tergolong dalam kategori *manipulator* dari 3 kategori yang diukur. Perusahaan sampel mengindikasikan bahwa terdapat 2 perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *manipulator*, sementara selebihnya masuk ke dalam kelompok *grey company* serta *non-manipulator*. Kemampuan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan semakin diperkokoh oleh riset

⁸ Ghani Rahma Febrianti, "Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk" 2, no. 4 (2022): h 528-529.

yang dilakukan oleh Yanuar Ramadhan pada tahun 2025, yang menemukan bahwa porsi terbesar perusahaan (66,67%) terindikasi sebagai *non-manipulator*, sedangkan (28,57%) terindikasi sebagai *manipulator* dengan indikator utama berupa SGAI, AQI, dan DEPI yang dimanfaatkan perusahaan dalam melancarkan praktik manipulasi.⁹

Alasan dilaksanakannya penelitian ini yaitu dikarenakan maraknya kasus kecurangan atau manipulasi laporan keuangan di beragam sektor, sehingga tidak menutup kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pula pada sektor *retailing*, serta guna mengetahui seberapa banyak perusahaan *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company* di Indonesia melalui penerapan *Beneish M-Score* pada perusahaan *retailing* yang terdaftar di ISSI pada periode 2021–2025.

Alasan pemilihan data periode laporan keuangan tahun 2021–2025 yaitu guna mengetahui seberapa besar tingkat kecurangan yang berlangsung pada kurun waktu pascapandemi COVID-19, yang mana periode 2021–2025 menjadi fase krusial bagi sektor ritel akibat mengalami gejolak kinerja ekstrem selama transisi dari masa pandemi COVID-19 menuju fase pemulihan (*recovery*). Ketidakpastian kondisi ekonomi pada kurun waktu tersebut menciptakan tekanan kuat bagi jajaran manajemen untuk memamerkan performa finansial yang stabil serta tangguh di hadapan

⁹ Winingtias Darmatika et al., “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score Pada Sektor Kesehatan,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 6, no. 9 (2025): H 2812-2816.

investor. Kondisi "pemulihan yang dipaksakan" ini kerap menjadi pemicu (*pressure*) bagi manajemen untuk mengeksekusi praktik *earnings management* (manajemen laba) demi menyembunyikan ketidakstabilan operasional yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini dapat difungsikan sebagai pembanding untuk melihat ada tidaknya peningkatan maupun penurunan kecurangan laporan keuangan antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**Analisis *Beneish M-Score* Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Retailing Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2021-2025**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil perhitungan *Beneish Ratio Indeks* pada Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2025 yang melakukan kecurangan atau manipulasi?
2. Bagaimana hasil perhitungan *Beneish M- Score* pada Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2025 yang melakukan kecurangan atau manipulasi?
3. Bagaimana penggolongan Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan hasil *Beneish ratio Indeks* dan *Beneish M-Score* ke dalam kategori *Manipulator*, *Grey Company*, dan *Non-manipulator*?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil klasifikasi Perusahaan berdasarkan *Beneish Ratio Indeks* dan *Beneish M-Score* pada Perusahaan sub sektor retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) tahun 2021-2025?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan *Beneish Ratio Indeks* pada Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2025 yang melakukan kecurangan atau manipulasi.
2. Untuk mengetahui hasil perhitungan *Beneish M- Score* pada Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2025 yang melakukan kecurangan atau manipulasi.
3. Untuk mengetahui penggolongan Perusahaan sub sektor Retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan hasil *Beneish ratio Indeks* dan *Beneish M-Score* ke dalam kategori *Manipulator*, *Grey Company*, dan *Non-manipulator*.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil klasifikasi Perusahaan berdasarkan *Beneish Ratio Indeks* dan *Beneish M-Score* pada Perusahaan sub sektor retailing yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) tahun 2021-2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pemahaman mengenai pendeteksian manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan retailing yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2025.

b. Bagi Pihak Universitas

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang saya lakukan ini diharapkan menambah koleksi dan bacaan ilmiah perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang serta dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya terkait pendeteksian manipulasi laporan keuangan.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan retailing yang terdaftar di ISSI.

d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peringatan bagi perusahaan untuk selalu jujur dalam menyampaikan laporan keuangannya. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memeriksa kembali internal perusahaan terkait ada tidaknya kecurangan yang lolos dari pengawasan.

e. Bagi Otoritas jasa Keuangan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelidikan lebih lanjut atas perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score*.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pendeteksi manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan retailing yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2025. Serta dapat menjadi tambahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan teori-teori mengenai pada penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk digunakan sebagai pedoman dan pembanding dalam melakukan penelitian dan kerangka teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

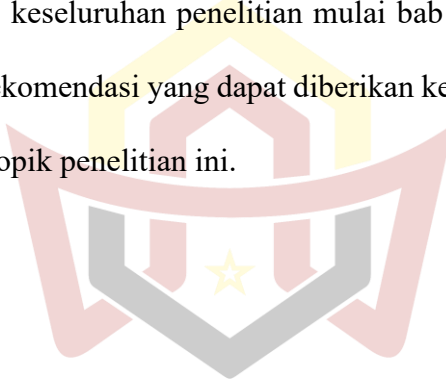
Bab ini berisi mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel, Janis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang Kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari keseluruhan penelitian mulai bab I sampai bab IV. Saran berisi tentang rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti berikutnya terkait dengan topik penelitian ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG